

**KAJIAN PRAGMATIS ANALISIS REPRESENTASI TINDAK TUTUR ILOKUSI
DALAM BUKU MERAWAT LUKA BATIN JALAN MENJADI VERSI TERBAIK
DIRI KARYA IHZA MAHENDRA**

Lilik Kusnia¹

¹ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: tomanglilik@gmail.com¹

Keywords:

*illocutionary acts,
pragmatics, self-
improvement.*

Kata kunci:

tindak tutur ilokusi,
pragmatik, self
improvement.

Abstract

*This study aims to analyze the representation of illocutionary speech acts in Ihza Mahendra's book *Merawat Luka Batin: Jalan Menjadi Versi Terbaik Diri* (2023) using the speech act theories of Austin and Searle. Employing a descriptive qualitative approach, the research focuses on textual data in the book that contains expressions related to self-healing, motivation, and emotional reflection. The data were collected through documentation techniques and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the author strategically uses five categories of illocutionary acts – assertives, directives, expressives, commissives, and declaratives – to construct a coherent and persuasive healing discourse. Assertive acts function to strengthen arguments and provide foundational understanding regarding emotional wounds, whereas expressive acts convey empathy and validate the readers' emotional states. Directive acts guide readers through reflective actions and self-improvement steps, while commissive acts provide psychological support and encouragement. Declarative acts appear as invitations for readers to commit internally to personal transformation. These findings indicate that language in self-improvement texts carries strong pragmatic functions, serving not only as a medium of information delivery but also as a therapeutic tool that assists readers in processing emotional experiences and fostering motivation for personal growth.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi tindak tutur ilokusi dalam buku *Merawat Luka Batin: Jalan Menjadi Versi Terbaik Diri* karya Ihza Mahendra (2023) dengan menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa tuturan dalam teks buku yang berkaitan dengan proses penyembuhan diri, motivasi, dan refleksi emosional. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima jenis tindak tutur ilokusi – asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif – digunakan secara strategis oleh penulis untuk membangun wacana penyembuhan yang koheren dan persuasif. Tuturan asertif berfungsi memperkuat argumen dan pemahaman dasar

pembaca mengenai luka batin, sementara ekspresif digunakan untuk mengekspresikan empati dan memvalidasi kondisi emosional pembaca. Tuturan direktif digunakan untuk memberikan arahan reflektif dan langkah perbaikan diri, sedangkan komisif memberikan rasa dukungan psikologis. Tuturan deklaratif muncul sebagai bentuk ajakan kepada pembaca untuk menetapkan keputusan internal sebagai bagian dari proses penyembuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam teks self improvement memiliki fungsi pragmatis yang kuat, tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana terapeutik yang membantu pembaca memaknai pengalaman emosional dan membangun motivasi perubahan diri.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Kajian pragmatik dalam beberapa dekade terakhir mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam memahami bahasa sebagai tindakan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghasilkan efek tertentu bagi pembaca atau pendengar. Dalam berbagai bentuk wacana, termasuk karya tulis nonfiksi, analisis pragmatik berperan penting untuk mengungkap maksud komunikatif yang tersirat dalam tuturan. Wacana dalam buku self improvement, khususnya, menjadi ruang menarik untuk dianalisis karena bahasa yang digunakan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif, motivasional, dan reflektif. Dengan demikian, kajian tindak tutur sebagai salah satu aspek utama pragmatik menjadi sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana memengaruhi dan menggerakkan pembaca (Barlanti et al. 2024).

Minat masyarakat Indonesia terhadap literatur self improvement meningkat pesat seiring tantangan kehidupan modern yang kompleks, seperti tekanan psikologis, stres, dan kebutuhan akan penyembuhan emosional. Buku *Merawat Luka Batin: Jalan Menjadi Versi Terbaik Diri* karya Ihza Mahendra (2023) hadir sebagai salah satu referensi populer yang membahas cara memahami luka batin dan proses pemulihan diri. Buku ini menggunakan gaya bahasa yang lembut, empatik, dan memotivasi sehingga mampu membangun kedekatan emosional dengan pembacanya. Keunikan gaya tutur tersebut menjadikan buku ini layak dianalisis melalui perspektif pragmatik, khususnya dalam menelaah representasi tindak tutur ilokusi yang muncul dan bagaimana efek komunikatifnya terhadap pembaca (Ayu Purboningrum, Sumarwati, and Rohmadi 2024).

Teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle memberikan fondasi teoretis yang kuat dalam menganalisis struktur dan fungsi tuturan. Austin menegaskan bahwa setiap tuturan mengandung aspek lokusi, ilokusi,

dan perlokusi yang menggambarkan makna formal, maksud, dan dampaknya (Aisa et al. 2025). Sementara itu, Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori utama – asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif – yang membantu peneliti memahami tujuan komunikatif di balik suatu tuturan. Kombinasi kedua teori ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif, terutama dalam melihat bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menawarkan nasihat, mengajak refleksi, atau membangun empati dalam teks self improvement (Putriyanto 2022).

Sebagai genre yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penyembuhan emosional pembaca, buku self improvement mengandung banyak tuturan yang bersifat persuasif dan reflektif. *Merawat Luka Batin* memanfaatkan gaya bahasa yang tidak hanya menginformasikan konsep penyembuhan diri, tetapi juga mengajak pembaca melakukan introspeksi mendalam mengenai kondisi emosional mereka. Tuturan tersebut berfungsi untuk membangun hubungan komunikatif yang hangat antara penulis dan pembaca, menjadikan pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Analisis terhadap tindak tutur ilokusi dalam buku ini menjadi penting untuk memahami cara penulis membangun efek psikologis dan persuasif melalui pilihan bahasanya (Ariesya et al. 2022).

Buku ini juga mencerminkan kecenderungan penulis untuk menggabungkan tuturan reflektif dengan tuturan direktif seperti ajakan, saran, maupun motivasi. Tuturan-tuturan tersebut memiliki kekuatan komunikatif yang dapat mempengaruhi cara pembaca memaknai pengalaman emosional mereka sendiri. Dalam praktiknya, penulis menggunakan strategi bahasa yang mengandung ilokusi ekspresif untuk mengekspresikan empati dan pemahaman, serta ilokusi direktif untuk mendorong tindakan atau perubahan perilaku tertentu. Kondisi ini menjadikan buku tersebut sebagai objek penelitian yang ideal dalam studi pragmatik, khususnya terkait fungsi tuturan dalam membentuk persepsi dan emosi pembaca (Saputro 2023).

Selain itu, konteks psikologis yang melatarbelakangi pembacaan buku self improvement juga berpengaruh terhadap interpretasi tuturan ilokusi. Pembaca yang sedang mengalami luka batin atau ketidakstabilan emosional cenderung lebih sensitif terhadap pesan-pesan tertentu, sehingga tuturan yang bersifat ekspresif atau komisif dapat memberikan rasa validasi dan kenyamanan (Rakib et al. 2025). Oleh karena itu, analisis tindak tutur dalam buku ini tidak hanya menyoroti aspek linguistik, tetapi juga relevansi psikologis dan sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kajian ini berupaya menggambarkan bagaimana bahasa dalam buku self improvement dapat berperan sebagai medium penyembuhan (Damayanti, Yuniseffendri, and Indarti 2023).

Penelitian mengenai tindak tutur pada karya self improvement masih relatif terbatas, terutama dalam konteks literatur Indonesia. Padahal, genre ini terus berkembang dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan kesehatan mental pembacanya. Keterbatasan penelitian sebelumnya menjadi alasan

penting untuk melakukan kajian mendalam terhadap representasi tindak tutur dalam buku yang ditulis oleh penulis kontemporer seperti Ihza Mahendra. Dengan menganalisis representasi tuturan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian pragmatik di Indonesia (Melani, Purwo, and Utomo 2022).

Penelitian ini juga penting karena memberikan gambaran bagaimana strategi kebahasaan penulis dapat mempengaruhi dinamika komunikasi dalam teks tertulis. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menafsirkan makna dan fungsi tuturan yang muncul dalam buku *Merawat Luka Batin* secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali maksud komunikatif yang tidak selalu terungkap secara eksplisit, tetapi dapat dipahami melalui analisis konteks dan hubungan antar tuturan. Dengan demikian, penelitian ini mampu menyajikan interpretasi yang lebih kaya tentang strategi bahasa penulis (Ikvinia et al. 2024).

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan oleh penulis dan mengaitkannya dengan tujuan komunikatif dalam membangun narasi penyembuhan diri. Penggunaan kombinasi teori Austin dan Searle membantu memperkuat analisis dengan memberikan kerangka yang sistematis untuk mengklasifikasikan tuturan berdasarkan fungsi dan intensinya. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran utuh mengenai bagaimana penulis memanfaatkan bahasa untuk mempengaruhi emosi, pemikiran, dan perilaku pembacanya melalui strategi tuturan tertentu (Mulyani 2011).

Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur dalam karya self improvement. Dengan menganalisis representasi tindak tutur ilokusi dalam buku *Merawat Luka Batin*, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, psikologi, dan komunikasi persuasif dalam teks motivasional. Selain memberikan manfaat akademis, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi praktisi penulisan motivasi dan konseling dalam memahami peran bahasa sebagai instrumen penyembuhan dan pemberdayaan (Firdaus, Setiawan, and Suwandi 2024).

KERANGKA TEORITIK

. Kajian pragmatik merupakan cabang linguistik yang menelaah penggunaan bahasa dalam konteks situasi, sehingga makna yang dipahami tidak hanya bergantung pada struktur gramatikal, tetapi juga pada tujuan penutur dan kondisi komunikasi. Pragmatik menempatkan bahasa sebagai tindakan yang memiliki efek tertentu terhadap mitra tutur (Ayu Purboningrum, Sumarwati, and Rohmadi 2024). Dalam konteks karya tulis motivasional seperti buku self improvement, penggunaan bahasa sangat erat kaitannya dengan maksud komunikatif yang ingin dicapai penulis, seperti

membangun kedekatan emosional, memberikan motivasi, atau mendorong pembaca berefleksi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap prinsip-prinsip pragmatik menjadi landasan penting untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik tuturan-tuturan yang tampak sederhana tetapi sarat pesan emosional dan psikologis (Putriyanto 2022).

Tindak tutur sebagai konsep dasar dalam pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh J. L. Austin melalui teori speech acts yang membagi tindakan berbahasa menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan sesuatu secara literal, ilokusi merujuk pada maksud penutur ketika bertutur, dan perlokusi merujuk pada efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan tersebut terhadap pendengar. Dalam konteks buku self improvement, tuturan ilokusi dan perlokusi memiliki posisi yang sangat dominan karena penulis biasanya menata bahasanya untuk menghasilkan dampak emosional tertentu seperti ketenangan, motivasi, atau dorongan perubahan diri. Oleh sebab itu, teori Austin memberikan fondasi awal yang kuat dalam memahami dimensi fungsional dari tuturan dalam teks motivasional (Ariesya et al. 2022).

Pengembangan teori tindak tutur kemudian dilakukan oleh John Searle yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori utama: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Asertif digunakan untuk menyatakan sesuatu yang diyakini penulis sebagai kebenaran, sedangkan direktif digunakan untuk memberikan perintah, saran, atau ajakan. Komisif berfungsi untuk menyatakan komitmen penulis terhadap suatu tindakan, ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap, dan deklaratif digunakan untuk menciptakan realitas baru melalui tuturan. Dalam buku self improvement, jenis-jenis ilokusi ini sering muncul dalam berbagai bentuk, misalnya pernyataan reflektif, ajakan untuk berubah, atau ungkapan empati terhadap kondisi psikologis pembaca. Dengan demikian, teori Searle sangat relevan dalam mengurai fungsi tuturan yang dominan dalam teks tersebut (Saputro 2023).

Selain teori tindak tutur, kerangka pragmatik juga memperhatikan konteks situasi yang melatarbelakangi produksi teks. Konteks meliputi latar psikologis penulis, tujuan komunikasi, kondisi pembaca, serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam wacana. Buku seperti *Merawat Luka Batin* tidak terlepas dari konteks sosial dan psikologis masyarakat modern yang membutuhkan pendampingan emosional. Penulis menggunakan konteks ini untuk membangun tuturan yang terasa personal dan menyentuh, seolah-olah sedang berdialog langsung dengan pembaca. Penggunaan konteks sebagai penopang makna menjadikan analisis pragmatik mampu mengungkap intensi penulis secara lebih holistik, tidak sebatas makna linguistik permukaan.

Kerangka teoritik penelitian ini juga mencakup konsep wacana motivasional yang menjadi ciri khas teks self improvement. Wacana seperti ini memadukan unsur naratif, reflektif, dan persuasif sehingga menghasilkan jenis komunikasi yang bersifat

memandu pembaca untuk melakukan perubahan diri. Dalam analisis wacana motivasional, tuturan ilokusi berperan sebagai strategi utama yang digunakan penulis untuk menanamkan nilai-nilai tertentu, seperti penerimaan diri, ketenangan batin, dan dorongan untuk berkembang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur wacana motivasional menjadi penting untuk melihat bagaimana tuturan-tuturan dalam buku tersebut saling membentuk alur penyembuhan emosional yang teratur (Damayanti, Yuniseffendri, and Indarti 2023).

Dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif deskriptif, kerangka teoritik ini memberikan dasar mengenai bagaimana data berupa tuturan dalam teks dianalisis secara interpretatif tanpa mengubah bentuk asli teks. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji makna yang muncul secara mendalam, terutama makna-makna implisit yang terkandung dalam tuturan ilokusi. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan analisis pragmatik yang berusaha menggali maksud dan fungsi tuturan dalam konteks tertentu. Dengan menggunakan teori Austin dan Searle sebagai alat analisis, penelitian ini berupaya mendeskripsikan representasi tindak tutur ilokusi secara sistematis serta menjelaskan bagaimana tuturan tersebut berperan dalam menyusun pesan-pesan penyembuhan dalam buku *Merawat Luka Batin: Jalan Menjadi Versi Terbaik Diri*.

METODE PENELITIAN

. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis representasi tindak tutur ilokusi dalam buku *Merawat Luka Batin: Jalan Menjadi Versi Terbaik Diri* karya Ihza Mahendra (2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan penafsiran mendalam terhadap data berupa teks yang mengandung makna kontekstual dan implisit. Dalam penelitian ini, bahasa dipandang sebagai fenomena yang kaya akan interpretasi sehingga analisis diperlukan untuk meninjau bagaimana penulis membangun maksud komunikatif melalui tuturan-tuturan tertentu. Metode deskriptif digunakan agar hasil penelitian dapat menyajikan gambaran rinci tentang jenis-jenis tuturan ilokusi serta fungsi komunikatifnya dalam konteks wacana motivasional (Press 2013).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks lengkap buku *Merawat Luka Batin* yang menjadi objek kajian. Data yang dianalisis berupa tuturan-tuturan yang berpotensi mengandung tindak tutur ilokusi, seperti pernyataan reflektif, ajakan, motivasi, serta ungkapan empati. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca keseluruhan isi buku secara cermat, kemudian menyeleksi bagian-bagian teks yang relevan berdasarkan indikator tindak tutur menurut teori Austin dan Searle. Setiap data yang terseleksi dicatat, diklasifikasikan, dan dianalisis lebih lanjut untuk melihat intensi komunikatif yang terkandung di

dalamnya. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat tekstual dan memerlukan analisis mendalam untuk menemukan makna pragmatismenya (Suryabrata 2016).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data berdasarkan kategori tindak tutur ilokusi seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tahap penyajian data dilakukan dengan menampilkan contoh-contoh tuturan yang telah diklasifikasikan serta menjelaskan konteks munculnya tuturan tersebut. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan pola penggunaan tindak tutur dan menghubungkannya dengan tujuan komunikasi dalam wacana penyembuhan diri yang dibangun penulis. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa makna yang ditemukan benar-benar menggambarkan maksud pragmatis dalam teks (Handoko, Wijaya, and Lestari 2024).

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas penelitian, dilakukan teknik triangulasi teori dengan memadukan konsep tindak tutur Austin dan Searle sebagai dasar analisis. Penggunaan kedua teori ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami fungsi tuturan, baik dari sisi struktur tindakan bahasa maupun tujuan komunikatifnya. Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan berulang terhadap teks untuk memastikan konsistensi interpretasi dan mencegah bias subjektif. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif sesuai karakteristik penelitian kualitatif, sehingga memberikan gambaran utuh mengenai representasi tindak tutur ilokusi dalam buku *Merawat Luka Batin* serta relevansinya dalam konteks wacana motivasional dan penyembuhan emosional (Hoy 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

. Hasil analisis terhadap buku *Merawat Luka Batin: Jalan Menjadi Versi Terbaik Diri* menunjukkan bahwa penulis menggunakan berbagai jenis tindak tutur ilokusi untuk membangun kedekatan emosional dan memandu pembaca memahami serta merawat luka batin. Tindak tutur yang ditemukan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga sarat dengan unsur persuasif dan reflektif. Pada bagian-bagian awal buku, penulis dominan menggunakan tuturan asertif untuk menyampaikan konsep-konsep dasar mengenai luka batin dan penyembuhan diri. Asertif tersebut berfungsi memperkuat argumen dan membangun kepercayaan pembaca terhadap penulis sebagai seseorang yang memahami fenomena psikologis yang dibahas. Dengan mengawali wacana melalui tuturan asertif, penulis mampu menyiapkan pembaca memasuki proses refleksi diri yang lebih dalam.

Selain tuturan asertif, ditemukan pula banyak tuturan ekspresif yang menunjukkan empati penulis terhadap kondisi emosional pembaca. Tuturan ekspresif

ini berfungsi untuk memvalidasi pengalaman pembaca, terutama ketika mereka sedang berada dalam kondisi luka batin yang sulit dijelaskan. Penulis menggunakan bahasa yang lembut dan penuh pengertian, sehingga membuat pembaca merasa dipahami dan diterima. Ekspresi seperti pengakuan atas rasa sakit, kerentanan, atau ketakutan pembaca memberi kesan bahwa penulis tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memahami pengalaman manusia secara emosional. Hal ini memperkaya nuansa komunikasi interpersonal antara penulis dan pembaca meskipun teks bersifat tertulis.

Tindak tutur direktif juga menjadi jenis yang dominan dalam buku ini, terutama pada bagian yang berisi ajakan untuk melakukan introspeksi dan perubahan sikap. Direktif yang digunakan meliputi saran, anjuran, dan dorongan untuk melakukan tindakan tertentu, seperti menerima diri, belajar melepaskan, atau memaafkan. Penulis menyusun direktif ini dalam bentuk yang tidak menggurui, melainkan lebih berupa undangan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa penulis berusaha menjaga sensitivitas pembaca dengan memberikan arahan yang bersifat halus dan suportif. Dengan demikian, direktif dalam buku ini bertujuan membantu pembaca menemukan langkah-langkah praktis dalam perjalanan penyembuhan diri.

Di beberapa bagian buku, terdapat tuturan komisif yang menunjukkan komitmen penulis mendampingi pembaca melalui tulisan-tulisannya. Komisif ini digunakan untuk memberikan janji atau keyakinan bahwa proses penyembuhan adalah sesuatu yang mungkin dicapai. Tuturan komisif berfungsi memberikan rasa aman dan dukungan moral kepada pembaca, sehingga mereka merasa tidak menjalani proses penyembuhan seorang diri. Komitmen yang disampaikan penulis bersifat simbolis tetapi sangat berpengaruh terhadap psikologis pembaca yang sedang berjuang menghadapi luka batin. Dengan munculnya tuturan komisif, pembaca merasa memiliki pendamping emosional selama menjalani proses refleksi.

Selain empat kategori utama ilokusi tersebut, ditemukan pula beberapa tuturan deklaratif, meskipun jumlahnya lebih sedikit. Deklaratif muncul ketika penulis menyatakan keputusan atau perubahan perspektif yang diharapkan pembaca adopsi, misalnya ketika pembaca diminta untuk menerima masa lalu atau menetapkan tekad untuk berubah. Tuturan deklaratif ini meskipun tidak menciptakan perubahan institusional, tetapi berfungsi menciptakan perubahan psikologis melalui deklarasi pribadi pembaca. Keberadaan deklaratif menunjukkan bahwa penulis memberikan ruang bagi pembaca untuk melakukan legitimasi batin terhadap perubahan yang ingin dicapai.

Distribusi kelima jenis tindak tutur tersebut tidak merata, melainkan saling melengkapi sesuai struktur narasi buku yang tersusun dari pemahaman, refleksi, hingga praktik penyembuhan. Bagian yang bersifat konseptual lebih banyak memuat asertif dan ekspresif, sementara bagian yang berisi panduan praktis didominasi direktif dan komisif. Perpaduan ini membentuk alur penyembuhan yang terstruktur:

memahami, merasakan, lalu bertindak. Pola tersebut menunjukkan strategi kebahasaan penulis yang memadukan aspek kognitif dan emosional untuk mendukung proses transformasi diri pembaca.

Analisis juga menemukan bahwa konteks psikologis pembaca sangat memengaruhi interpretasi terhadap tuturan ilokusi yang muncul. Misalnya, tuturan direktif yang bersifat ajakan dapat dimaknai sebagai bentuk dukungan, bukan tekanan, apabila pembaca merasa dipahami oleh tuturan ekspresif sebelumnya. Hal ini menunjukkan sinergi antar jenis tuturan dalam menciptakan pengalaman membaca yang koheren dan menyentuh secara emosional. Dengan kata lain, setiap tuturan dalam buku ini tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk jaringan makna yang saling mendukung untuk menghasilkan efek penyembuhan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penulis kerap menggunakan repetisi tematik dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu. Repetisi tersebut termasuk dalam tuturan asertif yang ditekankan berulang untuk memperkuat keyakinan pembaca terhadap pentingnya penyembuhan diri. Pola repetisi ini berfungsi sebagai penegasan pragmatis agar pembaca menangkap pesan inti secara lebih mendalam. Selain itu, repetisi memberikan ritme komunikatif yang konsisten sehingga memudahkan pembaca mengikuti alur pemikiran penulis dari satu bab ke bab berikutnya.

Ditemukan pula bahwa gaya bahasa penulis sangat mendukung fungsi pragmatis tuturan. Penggunaan metafora emosional, diksi yang lembut, dan struktur kalimat yang sederhana tetapi menyentuh membuat ilokusi dalam buku ini semakin efektif. Misalnya, metafora mengenai luka batin sebagai “ruang yang perlu diterangi” memperkuat fungsi ekspresif sekaligus memudahkan pembaca memahami konsep abstrak. Gaya bahasa semacam ini memperjelas bahwa bahasa bukan sekadar sarana penyampaian informasi, tetapi alat untuk menciptakan suasana emosional tertentu yang mendukung proses penyembuhan.

Temuan lain menunjukkan bahwa penulis sering menempatkan pembaca sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk berubah. Hal ini tampak dari penggunaan direktif yang mengajak pembaca melakukan tindakan reflektif tanpa memberikan instruksi yang bersifat memaksa. Dengan demikian, pembaca merasa memiliki kendali atas proses penyembuhan mereka sendiri. Ilokusi semacam ini memberikan ruang pemberdayaan yang menjadi ciri khas literatur self improvement. Melalui strategi ini, penulis berhasil menempatkan pembaca dalam posisi yang kuat untuk mengelola luka batin mereka.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa representasi tindak tutur ilokusi dalam buku ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga psikologis. Setiap tuturan ilokusi membawa tujuan tertentu yang berkaitan dengan penyembuhan emosi dan penguatan diri. Penulis menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan persuasif untuk membentuk wacana penyembuhan yang menyeluruh. Kombinasi tiga dimensi

ini menjadikan buku *Merawat Luka Batin* tidak hanya sebagai karya literatur motivasi, tetapi juga sebagai media yang memberikan dukungan emosional bagi pembacanya.

Berdasarkan temuan data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi dalam buku ini menunjukkan pola yang konsisten dan terarah. Pola tersebut memperlihatkan bahwa penulis memahami dinamika komunikasi yang efektif dalam konteks motivasional. Asertif digunakan untuk membangun fondasi pemahaman, ekspresif untuk membangun empati, direktif untuk mengarahkan tindakan, komisif untuk memberikan dukungan, dan deklaratif untuk memantapkan komitmen perubahan. Struktur ilokusi yang saling berkesinambungan ini mendukung tercapainya tujuan utama buku, yaitu membantu pembaca merawat luka batin dan membentuk versi terbaik dari diri mereka.

B. Pembahasan

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi dalam buku *Merawat Luka Batin* sejalan dengan konsep tindak tutur Austin dan Searle, terutama dalam hal fungsi komunikatif yang muncul dalam wacana penyembuhan emosional. Penulis berhasil memanfaatkan tuturan ilokusi sebagai alat untuk membangun hubungan interpersonal yang intens dengan pembaca, meskipun interaksi yang terjadi bersifat satu arah. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi bukan hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana terapeutik untuk menenangkan, memvalidasi, dan menggerakkan emosi pembaca. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa teks self improvement memiliki karakter pragmatis yang kuat karena selalu diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku pembaca.

Tuturan ekspresif yang ditemukan dalam jumlah signifikan menggambarkan peran kuat bahasa sebagai medium empati dalam teks penyembuhan. Penulis menggunakan tuturan tersebut untuk menunjukkan kepedulian dan pemahaman terhadap kondisi emosional pembaca, sehingga tercipta rasa aman dalam proses membaca. Menurut Searle, ekspresif berfungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu; dalam konteks ini, sikap empati penulis memainkan peran penting dalam membentuk suasana emosional yang mendukung proses refleksi pembaca. Dengan demikian, ekspresif tidak hanya menjadi bagian linguistik, tetapi juga instrumen psikologis yang memperkuat hubungan komunikatif.

Dominasi tuturan direktif menunjukkan bahwa buku ini memang dirancang untuk mengajak pembaca melakukan perubahan diri. Namun, direktif yang digunakan bukan berupa perintah tegas, melainkan ajakan lembut yang memberikan ruang kebebasan. Hal ini menandai adanya strategi kebahasaan yang sensitif terhadap kondisi psikologis pembaca. Menurut teori Searle, direktif bertujuan mengarahkan tindakan mitra tutur; tetapi dalam buku ini, direktif dibungkus dengan bahasa persuasif yang minim tekanan sehingga pembaca merasa tergerak tanpa merasa digurui. Strategi ini sesuai dengan kebutuhan audiens yang sedang mengalami luka batin, karena bentuk arahan yang terlalu keras dapat menimbulkan resistensi.

Kehadiran tuturan komisif dalam buku ini memperkuat suasana dukungan emosional yang dibangun penulis. Komisif menggambarkan komitmen penulis untuk

menemani pembaca dalam proses penyembuhan, meskipun komitmen tersebut bersifat simbolis. Dalam perspektif pragmatik, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk pemberian jaminan emosional yang membuat pembaca merasa tidak sendiri. Komisif ini menjadi penting dalam proses penyembuhan karena salah satu tantangan terbesar individu yang mengalami luka batin adalah perasaan terisolasi. Kehadiran tuturan komisif menjembatani kebutuhan psikologis tersebut sehingga memberikan rasa aman dan harapan.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa tuturan deklaratif digunakan secara terbatas tetapi memiliki efek yang signifikan. Deklaratif sering muncul dalam bagian yang mengajak pembaca membuat keputusan internal, seperti menerima masa lalu atau berkomitmen untuk berubah. Dalam teori Austin, deklaratif adalah tuturan yang menciptakan realitas baru, dan meskipun dalam konteks ini tidak bersifat formal atau institusional, deklaratif tetap memiliki dampak psikologis bagi pembaca. Penulis menggunakan tuturan deklaratif sebagai katalis perubahan, mengarahkan pembaca untuk menegaskan keputusan penting dalam perjalanan penyembuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dapat menciptakan titik balik emosional dalam diri pembaca.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa representasi tindak tutur ilokusi dalam buku ini berfungsi membentuk alur penyembuhan yang terstruktur dan menyeluruh. Kombinasi asertif, ekspresif, direktif, komisif, dan deklaratif menciptakan komunikasi yang harmonis antara penulis dan pembaca. Bahasa menjadi instrumen utama dalam membangun pemahaman, membangkitkan emosi, dan mendorong tindakan positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori Austin dan Searle sangat efektif dalam menjelaskan strategi kebahasaan yang digunakan dalam teks self improvement. Selain memberikan kontribusi teoretis bagi kajian pragmatik, temuan ini juga menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan transformasional dalam membentuk kesehatan emosional pembacanya.

KESIMPULAN

. Penelitian ini menunjukkan bahwa buku *Merawat Luka Batin: Jalan Menjadi Versi Terbaik Diri* karya Ihza Mahendra (2023) memanfaatkan berbagai jenis tindak tutur ilokusi untuk membangun wacana penyembuhan emosional yang kuat dan menyeluruh. Penulis menggunakan kombinasi asertif, ekspresif, direktif, komisif, dan deklaratif secara terstruktur sehingga mampu menciptakan komunikasi yang hangat, reflektif, dan persuasif. Tindak tutur tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi mengenai konsep luka batin, tetapi juga membantu pembaca memahami, merasakan, dan memroses pengalaman emosional mereka secara lebih mendalam. Keberagaman ilokusi ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana terapeutik dalam teks self improvement.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi kebahasaan yang digunakan Ihza Mahendra menekankan pada aspek empati dan pemberdayaan. Tuturan ekspresif memberikan validasi emosional, sementara direktif membantu

pembaca memahami langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan untuk memperbaiki diri. Komisif dan deklaratif melengkapi wacana dengan memberikan dukungan psikologis serta dorongan untuk mengambil keputusan penting dalam penyembuhan diri. Keseluruhan pola ilokusi ini memperlihatkan bahwa penulis berhasil mengombinasikan aspek linguistik dan psikologis untuk menghasilkan teks yang memiliki daya penyembuhan emosional yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam buku self improvement tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu berfungsi sebagai medium transformasi diri.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian pragmatik khususnya dalam konteks analisis wacana motivasional dan penyembuhan diri. Hasil penelitian membuktikan bahwa teori tindak tutur Austin dan Searle sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis teks self improvement yang kaya akan makna implisit dan maksud komunikatif. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai dinamika bahasa dalam karya-karya motivasi lainnya, terutama yang berkaitan dengan praktik komunikasi terapeutik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademik tentang fungsi bahasa dalam teks motivasi, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi penulis dan konselor yang ingin menggunakan bahasa sebagai sarana penyembuhan dan pemberdayaan.

REFERENSI

- Aisa, Andi, Siti Patimah, Andi Warisno, Nurul Hidayati Murtafiah, and A Gani. 2025. "PERAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN SEKOLAH." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (04): 715–28.
- Ariesya, Retno Oktafiyu, Rahmita Zahra Oktiawalia, Anis Marfuah, Husnul Khotimah, Kodrat Eko, Putro Setiawan, Asep Purwo, and Yudi Utomo. 2022. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Mariposa Karya Alim Sudio." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2 (2): 56–73. <https://doi.org/10.55606/CENDIKIA.V2I2.298>.
- Ayu Purboningrum, Indah, Sumarwati Sumarwati, and Muhammad Rohmadi. 2024. "Tindak Tutur Ilokusi Dan Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Guru Dan Siswa Pada Novel Andrea Hirata Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." *SeBaSa* 7 (1): 167–80. <https://doi.org/10.29408/SBS.V7I1.25846>.
- Barlanti, Khariztma Nuril Qolbi, Feny Amanda Primasari, Lusi Murdiani, Firda Rubiyanti Desvika Sari, Cahyani Ismi Azizah, Asep Purwo Yudi Utomo, and Rossi Galih Kesuma. 2024. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Daftar Putar Maudy Ayunda's Booklist Dalam Kanal Youtube Maudy Ayunda." *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris* 2 (1): 01–23. <https://doi.org/10.61132/SINTAKSIS.V2I1.245>.
- Damayanti, Indah Kusuma, Yuniseffendri Yuniseffendri, and Titik Indarti. 2023. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu Tertawan Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (2): 2707–12. <https://doi.org/10.62775/EDUKASIA.V4I2.655>.
- Firdaus, Anggita Aprilliany, Budhi Setiawan, and Sarwiji Suwandi. 2024. "Implementasi Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi Dengan Model Problem Based Learning Di SMA Negeri 1 Ngrambe." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10 (3): 3223–33.

- <https://doi.org/10.30605/ONOMA.V10I3.4102>.
- Handoko, Y, H A Wijaya, and A Lestari. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com.
- Hoy, M. 2010. “Metode Penelitian Kualitatif & RND.” *Bandung: Alfabeta*.
- Ikvina, Wihda, Anfaul Umat, Asep Purwo, and Yudi Utomo. 2024. “ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA FILM DUA GARIS BIRU KARYA GINATRI S. NOER (KAJIAN PRAGMATIK).” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 8 (1): 129–38.
- Melani, Melly Vila, Asep Purwo, and Yudi Utomo. 2022. “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.Gapakemicin Dalam Unggahan Di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik).” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (2): 250–59. <https://doi.org/10.19105/GHANCARAN.V3I2.3528>.
- Mulyani, Mimi. 2011. “MODEL PEMBELAJARAN MENULIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL YANG BERORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswa SMPN 2 Kelas VII, Windusari, Magelang.” *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1 (1).
- Press, U B. 2013. *Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.
- Putriyanto, Nabila Salsa. 2022. “ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI ASERTIF DALAM SERIAL NETFLIX THE SILENT SEA,” September.
- Rakib, Abdul, Afifuddin Abdul Jalil, Siti Patimah, Andi Warisno, Nurul Hidayati Murtafiah, and A Gani. 2025. “Implementasi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Guru Menerapkan Nilai-Nilai Akidah Akhlaq Melalui Kegiatan Supervisi Akademik Di Aliah Candikia.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11 (04): 224–36.
- Saputro, Eko Wahyu. 2023. “TINDAK TUTUR ILOKUSI, REPRESENTASI HUMOR KRITIK, DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ACARA LAPOR PAK! SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DI SMA.”
- Suryabrata, Sumadi. 2016. “Metodologi Penelitian.”